

**PENGUNAAN MAKNA LARANGAN ‘JANGAN’ DALAM SURAH LUQMÂN
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK (Studi Komparatif
Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi)**

Ibrahim Furqon¹, Kerwanto², Abd Aziz³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta

ibrahimfurqon.if@gmail.com¹, kerwanto@ptiq.ac.id², abdaziz@ptiq.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan makna ‘jangan’ dalam surah Luqmân dan implementasinya dalam pendidikan anak, dengan memberikan komparasi antara mufassir dengan perspektif psikolog abad XXI masehi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana para mufassir menafsirkan makna ‘jangan’ dalam surah Luqmân, serta memahami relevansinya dalam konteks pendidikan anak. Penelitian ini juga menganalisis penggunaan kata larangan ‘jangan’ dalam surah tersebut dari segi konteks kebahasaan, makna dan bentuk penyampaiannya kepada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tematik (tafsir maudhu’i) terhadap ayat-ayat larangan dalam surah Luqmân. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan pandangan para mufassir dan psikolog abad XXI terkait penggunaan komunikasi larangan dalam mendidik anak. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur’an dan kitab tafsir kontemporer, serta literatur sekunder dari bidang psikologi pendidikan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis mendalam untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara pendekatan keagamaan dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan makna ‘jangan’ dalam surah Luqmân tidak sekadar merupakan bentuk larangan biasa, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam seperti penanaman tauhid, akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Kata tersebut disampaikan dengan penuh kelembutan oleh Luqmân kepada anaknya, mencerminkan pendekatan komunikatif yang penuh kasih sayang dan sarat makna edukatif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian interdisipliner antara ilmu tafsir dan psikologi pendidikan, serta mendorong penggunaan komunikasi larangan yang efektif, berempati dan sesuai perkembangan psikologis anak dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Makna Larangan ‘Jangan’, Surah Luqmân, Psikolog Pendidikan.

ABSTRACT

This study discusses the use of the meaning of 'don't' in the Luqman surah and its implementation in children's education, by providing a comparison between the exegetes and the perspective of 21st century psychologists. The main objective of this study is to reveal how the exegetes interpret the meaning of 'don't' in the Luqman surah, and to understand its relevance in the context of children's education. This study also analyzes the use of the prohibition word 'don't' in the surah in terms of linguistic context, meaning and the form of its delivery to children. The method used in this study is a qualitative method with a thematic approach (tafsir maudhu'i) to the prohibition verses in the Luqman surah. In addition, this study also uses a comparative method, namely by comparing the views of the exegetes and 21st century psychologists regarding the use of communication prohibitions in educating children. Data were collected from primary sources in the form of the Qur'an and contemporary tafsir books, as well as secondary literature from the field of educational psychology. After the data was collected, an in-depth analysis was carried out to find similarities and differences between the religious and psychological approaches. The results of the study indicate that the use of the meaning of 'don't' in the Luqman verse is not just a form of ordinary prohibition, but contains deep educational values such as the instillation of monotheism, noble morals and social responsibility. These words were conveyed with great tenderness by Luqman to his son, reflecting a communicative approach that is full of affection and full of educational meaning. This study is expected to provide scientific contributions to interdisciplinary studies between the science of interpretation and educational psychology, as well as encourage the use of effective, empathetic and appropriate communication prohibitions in the child's psychological development in the educational process.

Keywords: *The Meaning of the Prohibition 'Don't', Surah Luqmân, Educational Psychologist*

A. PENDAHULUAN

Di antara nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah disempurnakannya Agama Islam sebagai pedoman hidup serta disempurnakannya nikmat-nikmat-Nya bagi umat manusia. Allah juga mengutus seorang Rasul yang membawa petunjuk berupa Al-Qur'an sebagai bimbingan terhadap segala hal yang diperintahkan untuk dilaksanakan dan segala hal yang dilarang untuk di jauhi. Salah satu perintah Allah yang termuat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pendidikan anak. Allah mengabadikan kisah pendidikan anak dalam Al-Qur'an agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya dan mengamalkan petunjuk tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendidikan memiliki peran sangat penting dan menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam membina manusia

dan membebaskannya dari kebodohan, kegelapan, dan kesesatan. Rasulullah SAW diutus untuk mendidik manusia agar menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan terlepas dari kesesatan. Demikian sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah/2:151.¹

Akhir-akhir ini, sering ditemukan bahwa beberapa pakar psikologi dan parenting, baik melalui ungkapan lisan maupun tulisan, mengingatkan para guru dan orang tua agar menghindari penggunaan kata ‘jangan’ dalam mendidik anak. Gagasan tersebut dengan cepat tersebar luas, karena banyak pihak memanfaatkannya melalui berbagai media sosial seperti Facebook, tabloid, dan situs web. Dengan semakin mudahnya akses terhadap media sosial melalui telepon genggam, semakin mudah pula bagi seseorang untuk membaca pesan-pesan dari para pakar psikologi dan parenting tersebut, yang kemudian dijadikan panutan oleh para pendidik (baik orang tua maupun guru).²

Di sisi lain, beberapa pakar psikologi dan parenting berpendapat bahwa penggunaan kata ‘jangan’ tetap memiliki tempat dan fungsi penting dalam proses mendidik anak, asalkan digunakan dengan bijak dan dalam situasi yang tepat. Mereka menekankan bahwa larangan, jika disampaikan dengan cara yang benar, dapat membantu anak memahami batasan, mengenal risiko, serta belajar mengendalikan diri.

Di dalam Al-Qur’an tidak sedikit ayat yang menggunakan kata ‘لَا’ yang bermakna ‘jangan’. Salah satu ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata ‘لَا’ yang bermakna ‘jangan’ dan menjelaskan tentang pendidikan adalah QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, yang di dalamnya terdapat empat kata ‘jangan’. Keempat larangan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif, yaitu: larangan berbuat syirik (ayat 13) sebagai pondasi pendidikan akidah, kemudian larangan mengikuti ajakan orang tua jika mengajak kepada kesyirikan (ayat 15) sebagai bentuk keteguhan dalam prinsip iman serta larangan bersikap sombong dan berjalan dengan angkuh di muka bumi (ayat 18) sebagai ajaran moral dan adab dalam pergaulan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan komparasi antara pandangan mufassir dan psikolog abad XXI masehi dalam menafsirkan dan memahami penggunaan kata ‘jangan’ dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18. Komparasi ini bertujuan untuk menggali kesamaan

¹ Kholid Syamhudi, “Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf,” dalam <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>. Diakses pada 10 September 2024.

² Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya, “Penggunaan Kata “لَا” Bermakna “Jangan” Dalam Al-Qur’an (Perspektif Pendidikan Islam),” dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 29 No. 2 Tahun 2017, hal. 126.

dan perbedaan pandangan antara keduanya dalam memaknai larangan tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tafsir Al-Qur'an dan prinsip-prinsip psikologis modern yang relevan serta aplikatif dalam kehidupan keluarga masa kini.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terdapat sudut pandang yang beragam mengenai penggunaan kata 'jangan' dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan makna larangan 'jangan' dalam ayat-ayat tersebut secara komparatif antara perspektif mufassir dan psikolog abad XXI masehi, guna memahami bagaimana larangan-larangan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan anak.s

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian maktabi atau kepustakaan (*Libarary Research*) yaitu berupa penelaahan dalam beberapa buku baik berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Arab juga artikel dan beberapa jurnal untuk memahami secara mendalam makna larangan 'jangan' dalam surah Luqmân serta mengeksplorasi bagaimana implementasinya dalam pendidikan anak menurut pandangan para mufassir dan psikolog abad XXI masehi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*paedagogie*" yang berarti bimbingan.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat beberapa arti kata pendidikan antara lain adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

³ Mainuddin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" dalam *Jurnal Tajdid* Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 151.

pelatihan; proses, cara atau perbuatan mendidik.⁴ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *at-tarbiyyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*.⁵

Kata *at-tarbiyyah* merupakan *mashdar* dari kata kerja *rabba - yarubbu*. Seperti yang ditemukan dalam bahasa Arab bahwasanya kata *tarbiyyah* memiliki banyak arti yang terkait dengan proses pengembangan potensi seseorang proses pengembangan tubuh, pikiran dan jiwa, membimbing mereka dan memungkinkan mereka untuk hidup mandiri. Mereka memiliki definisi yang pada dasarnya identik.

Adapun kata *at-ta'dib* merupakan *mashdar* dari kata kerja *addaba - yuaddibu* merujuk pada salah satu hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari Bapakny dari kakeknya berkata, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”. (HR. At-Tirmidzi dari Kakek Ayyub bin Musa bin 'Amru bin Sa'id bin Al-'Ash).⁶

Dalam hadis ini terdapat kata *أَدَبٍ* yang menunjukkan bahwa adab (akhlak yang baik) adalah bentuk pemberian paling berharga yang dapat diwariskan orang tua kepada anaknya. Kata *at-ta'dib* sendiri memiliki makna mengajarkan tata krama, memperbaiki perilaku dan membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, *at-ta'dib* bukan sekadar pengajaran

pengetahuan, tetapi lebih dalam, yaitu penanaman nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Adapun *at-ta'lim* merupakan *mashdar* dari kata kerja *'allama - yu'allimu* yang diantara maknanya adalah memberi pelajaran, mengajar, memberitahu, menginstruksikan

⁴ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)” dalam <https://kbbi.web.id/didik>. Diakses pada 26 Januari 2025.

⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, “Pendidikan Andak dalam Islam” dalam *Jurnal T.N.* Vol. 1 No. 22 Tahun 2016, hal. 17.

⁶ Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Saurah At-Tirmidzī, *Sunan At-Tirmidzī*, Kairo: Dar Al-'Alamiyyah, 2013, hlm. 277, no. hadis 1952, bab *Mâ Jâ'a Fī Adab Walad*.

atau mendidik⁷. Dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:31 dan juga hadis Nabi SAW:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsmân bin 'Affân berkata, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Al-Bukhari dari Utsmân bin 'Affân).⁸

Dalam hadis ini terdapat kata تَعَلَّمَ yang bermakna "mempelajari", dan عَلَّمَهُ yang berarti "mengajarkannya". Kedua kata ini berasal dari akar kata 'allama - yu'allimu, yang merupakan asal dari kata at-ta'lim. Ini menunjukkan bahwa at-ta'lim merupakan proses dua arah, yaitu mempelajari ilmu dengan kesungguhan dan mengajarkannya dengan niat yang benar dan metode yang tepat.

Terlepas dari batasan makna yang tepat dari ketiga istilah tersebut, dapat difahami bahwa at-tarbiyyah lebih merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Sementara at-ta'dib lebih terfokus kepada proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. Sedangkan at-ta'lim, lebih mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas sebagai khalifah fi al-ardh. Jadi ketiga istilah tersebut pada dasarnya mengacu kepada pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan keseluruhan potensi manusia.⁹

Secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah memberikan batasan-batasan (al-hadd) atas pengertian pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Athiyah Al-Abrasyi: yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.¹⁰

⁷ Alma'âniy, "Kamus Arab-Indonesia Online" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%91%D9%85/>, Diakses pada 6 Mei 2025.

⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, Kairo: Dar Ibn Al-Jauzy, 2010, hlm. 617, no. hadis 5027, bab *Khairukum Man Ta'allama Al-Qur'an Wa 'Allamah*.

⁹ Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam*, Palopo Sulawesi Selatan: Read Istitute Press, 2014, hal. 2.

¹⁰ Athiyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 4.

Menurut Ahmad D. Marimba: yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan islam di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang menyeluruh dan terpadu yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan semata, tetapi juga merupakan pembinaan jasmani dan rohani yang diarahkan kepada pengembangan potensi individu agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugas ke-*khalifah*-an di muka bumi.

B. Studi Komparatif Makna Larangan ‘Jangan’ dalam Pendidikan Anak menurut Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi

Dalam tradisi keislaman, Al-Qur'an banyak memuat bentuk larangan yang bersifat edukatif, seperti yang tercermin dalam surah Luqmān. Ayat-ayat yang memuat kata *lā* yang bermakna ‘jangan’ tidak sekadar menjadi peringatan, melainkan juga sarat makna didaktik dan spiritual. Para mufassir abad XXI seperti Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab memberikan penafsiran kontekstual¹² yang menekankan nilai-nilai pendidikan di balik larangan tersebut.

Di sisi lain, para psikolog kontemporer memandang penggunaan larangan ‘jangan’ sebagai bagian dari strategi komunikasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak¹³. Beberapa pendekatan psikologi modern justru menyarankan penggunaan bahasa yang lebih positif dan membangun, demi menghindari efek samping

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 23.

¹² Metode tafsir kontekstual dapat dipahami sebagai upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan melibatkan pemahaman konteks pewahyuan dan konteks pengkajinya. Metode kontekstual tersebut tidak datang begitu saja, ia memiliki fakta sejarah tersendiri sebagai landasan yang menjadikannya penting diterapkan dalam memahami Al-Qur'an. Lihat Muhammad Alwi HS, "Memahami Kemunculan dan Ragam Metode Tafsir Kontekstual," dalam <https://tafsiralquran.id/memahami-kemunculan-dan-ragam-metode-tafsir-kontekstual/>. Diakses pada 10 Juli 2025.

¹³ Audun Dahl dan Amy Q. Tran, "Vocal Tones Influence Young Children's Responses to Prohibitions" dalam *HHS Public Acces*, No. 152 Tahun 2016, hal. 3.

yang kurang baik bagi anak atau membatasi kebebasan anak dalam bereksplorasi dan belajar dari lingkungannya.¹⁴

Perbedaan sudut pandang antara tafsir keislaman dan psikologi modern ini menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah secara komparatif. Dengan memahami bagaimana para mufassir dan psikolog memaknai larangan ‘jangan’ dalam konteks pendidikan anak.

1. Perspektif Mufassir Abad XXI Masehi

Istilah mufassir abad XXI masehi merujuk pada para ahli tafsir (penafsir Al-Qur’an) yang hidup dan berkarya pada abad ke XXI masehi, yaitu sejak tahun 2001 hingga sekarang. Mereka menafsirkan Al-Qur’an dengan pendekatan yang relevan terhadap konteks zaman modern, baik melalui metode tematik (*maudhū’i*), ilmiah maupun sosiologis serta seringkali memadukan disiplin ilmu lain seperti psikologi, pendidikan dan linguistik dalam memahami pesan-pesan Al-Qur’an. Tafsir yang mereka hasilkan tidak hanya berfungsi sebagai rujukan keagamaan, tetapi juga sebagai panduan dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer, termasuk dalam hal pendidikan anak, hubungan sosial hingga etika global.

Para mufassir tersebut memiliki ragam dalam menafsirkan QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, terutama pada penggunaan kata ‘jangan’ (*lā*):

A. QS. Luqmân/31:13

1) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “ingatlah ketika Luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasihat kepada putranya, sebagai bentuk kasih sayang kepada-Nya. Karena seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya. Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, ‘Wahai anakku, sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar.’

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menekankan dimensi emosional, akidah dan rasional dari nasihat Luqman kepada anaknya. Beliau menjelaskan bahwa

¹⁴ Dwi Indah Prastuti, “Hindari Kata ‘Jangan’: Rahasia Komunikasi Positif dengan Anak” dalam <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/hindari-kata-jangan-rahasia-komunikasi-positif-dengan-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.

nasihat tersebut muncul dari kasih sayang seorang ayah yang tulus dan bahwa panggilan “yā bunayya” mengandung kelembutan serta keintiman yang memperkuat pesan moral dan spiritual.

2) Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî

Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “yaitu berilah peringatan kepada kaum mu (wahai Nabi) terhadap sebuah nasihat Luqmân Al-Hakîm kepada anaknya. Dimana Luqmân berkata kepada anaknya menyampaikan nasihat yang menuntun (ke arah kebaikan): ‘Wahai anakku, jadilah orang yang berakal (pintar) dan janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.’”¹⁵

Dalam menafsirkan ayat ini, Ash-Shâbūnî menekankan pentingnya nasihat Luqman sebagai bentuk pendidikan moral dan akidah yang mendalam kepada anak-anak. Meskipun Ash-Shâbūnî tidak membahas secara khusus kata larangan ‘jangan’ dalam aspek kebahasaan atau metodologi didaktik, namun tafsirnya menunjukkan bahwa larangan tersebut disampaikan dalam rangka menanamkan pondasi keimanan yang kokoh.

3) Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang ‘*At-takhliyah muqaddam ‘alâ at-tahliyyah*’ (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).”¹⁶

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Quraish Shihab tidak mengkhususkan penggunaan kata jangan dalam firman Allah “wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah”, lebih kepada makna umum. Artinya tidak

¹⁵ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî, *Shafwah At-Tafâsir*, Damaskus: Dâr Al-Qur’an Al-Karîm, 1981, hal. 491.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2021, hal. 127.

memberikan perincian kapan kata ‘jangan’ digunakan dan kapan kata ‘jangan’ tidak digunakan.

B. QS. Luqmân/31:15

1) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Jika kedua orang tuamu berusaha memaksa dan mendesak kamu untuk mengikuti agama

mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan menyembah yang lain di samping Aku yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu ikuti kemauan mereka berdua itu, janganlah kamu menurutinya dan janganlah kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat, karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada sang Khaliq.”¹⁷

Penekanan Wahbah Az-Zuhaili lebih kepada prinsip at-ṭā’ah fī al-ma’rūf (ketaatan dalam hal kebaikan) dan bukan pada aspek linguistik atau retorik dari larangan itu sendiri. Padahal dalam kajian kebahasaan kata ‘jangan’ memiliki berbagai dimensi makna, tergantung konteks, intonasi dan hubungan sosial antarpener. Dalam konteks ini, tidak ditemui pembahasan semacam itu dalam tafsir beliau.

2) Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî

Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Maksudnya adalah walaupun mereka bersungguh-sungguh dengan segala upaya dan kemampuan mereka agar kamu menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya, maka jangan kamu taati mereka, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khâliq (Sang Pencipta).”¹⁸

Ash-Shâbûnî menambahkan bahwa larangan untuk menaati kedua orang tua dalam perkara syirik tidak berarti mencabut kewajiban berbuat baik kepada mereka. Meskipun anak diperintahkan untuk tidak menaati perintah yang bertentangan dengan tauhid, Islam

¹⁷ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, ..., hal. 169.

¹⁸ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî, *Shafwah At-Tafâsir*; ..., hal. 492.

tetap menekankan pentingnya memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dalam urusan dunia.

3) Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan ketiadaan sekutu bagi-Nya sangatlah banyak. Oleh karena itu, penggalan ayat ini merupakan penegasan atas larangan mengikuti siapa pun, termasuk kedua orang tua, meskipun mereka memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah.”¹⁹

C. QS. Luqmân/31:18

1) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, Luqman Al-Hakim melarang beberapa hal dan memperingatkan terhadap beberapa hal.

Pertama, janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan.

Kedua, janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah SWT dan Dia membenci setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak

dan tinggi hati, mengagumi diri sendiri, merasa lebih dari orang lain dan memandang rendah orang lain.”²⁰

Penafsiran beliau bersifat normatif dan aplikatif, yakni menggambarkan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupan sosial, tetapi tidak menyoroti secara detail bentuk kebahasaan dari larangan itu sendiri.

2) Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî

Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Maksud dari firman Allah: *“dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena*

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 132.

²⁰ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, ..., hal. 171-172.

sombong” adalah janganlah kamu berpaling dari mereka karena kesombongan dan merendahkan mereka. Kemudian firman Allah: “*janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong*”. Maksudnya adalah janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan penuh kecongkakan dan kesombongan, merasa diri besar dan bangga.”²¹

Dalam penafsirannya, Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî tidak secara eksplisit membahas aspek linguistik atau fungsi gramatikal dari larangan dengan kata ‘jangan’ (لَا), namun secara maknawi ia menunjukkan bahwa larangan ini mengandung teguran keras terhadap perilaku buruk berupa sombong dan membanggakan diri. Larangan tersebut mengandung makna pencegahan total dari sikap yang berpotensi merusak hubungan sosial dan menumbuhkan kebencian di tengah masyarakat.

Kata larangan ‘jangan’ dalam ayat ini dimaknai sebagai bentuk pendidikan akhlak melalui pencegahan terhadap sifat tercela. Artinya, bentuk larangan ini bukan hanya untuk menghindari tindakan lahiriah semata seperti cara berjalan atau berpaling muka, tetapi juga bertujuan membersihkan jiwa dari kesombongan batin.

3) Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “*wahai anakku*”, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia (siapa pun dia) didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.”²²

²¹ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî, *Shafwah At-Tafâsîr*; ..., hal. 493.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 138-139.

Berdasarkan ringkasan tafsir para mufassir di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai fungsi penggunaan kata ‘jangan’ dalam QS. Luqman/34:13, 15 dan 18:

- a. Penggunaan kata ‘jangan’ (*lā*) dalam QS. Luqmān/31:13, 15 dan 18 berfungsi tidak sekadar sebagai bentuk larangan normatif, melainkan memiliki dimensi didaktik, moral dan psikologis yang mendalam. Para mufassir abad XXI seperti Wahbah Az-Zuhaili, ‘Ali Ash-Shâbūnî dan Muhammad Quraish Shihab, mengungkapkan bahwa larangan-larangan dalam ayat-ayat tersebut memiliki fungsi utama sebagai bentuk pendidikan nilai yang menyentuh aspek akidah, akhlak dan etika sosial.
- b. Pada QS. Luqmān/31:13, larangan “*lā tusyrik billāh*” (janganlah kamu menyekutukan Allah) ditafsirkan sebagai bentuk pendidikan tauhid paling mendasar. Larangan ini bukan hanya berisi penolakan terhadap syirik, tetapi juga merupakan fondasi spiritual yang memperkenalkan anak kepada konsep keadilan akidah (tauhid sebagai keadilan tertinggi) serta penanaman nilai logika ketauhidan sejak dini. Para mufassir menekankan bahwa larangan ini disampaikan dengan kasih sayang dan pendekatan lembut, seperti panggilan “*yā bunayya*”, yang memperkuat fungsi didaktik larangan tersebut.
- c. Secara umum, para mufassir tidak secara eksplisit mengkaji aspek linguistik dari kata ‘jangan’, hal ini memberikan pengertian bahwa para mufassir tidak melarang penggunaan kata jangan dalam konteks pendidikan anak, bahkan secara tidak langsung penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak dianjurkan, karena mereka tidak menafsirkan kata ‘jangan’ dengan memberikan perincincian-perincian secara khusus. Namun demikian, penafsiran mereka mengisyaratkan bahwa larangan tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan spiritual yang sangat efektif, terlebih jika disampaikan dengan pendekatan penuh kasih dan dialogis. Larangan dalam Al-Qur’an dapat dipahami sebagai metode komunikasi didaktik yang menekankan pencegahan terhadap keburukan sekaligus penanaman nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter anak.

4. Perspektif Psikolog Abad XXI Masehi

Istilah psikolog abad XXI masehi merujuk pada para ahli psikologi yang hidup, berkarya dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori serta praktik psikologi dalam konteks masyarakat modern. Mereka berfokus pada pendekatan-pendekatan psikologi²³ yang lebih konstruktif, humanistik dan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based*) serta relevan dengan perubahan sosial, teknologi dan budaya yang terjadi pada era kontemporer. Mereka tidak hanya menekankan pada diagnosis dan intervensi, tetapi juga pada upaya pencegahan, pemberdayaan individu serta penguatan nilai-nilai emosional dan sosial yang sehat.

Dalam konteks pendidikan anak, para psikolog ini mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih empatik, suportif dan menghargai perkembangan individual anak. Mereka berpandangan bahwa komunikasi larangan, seperti penggunaan kata ‘jangan’ dengan pandangan yang beragam.

Beberapa tokoh yang mencerminkan karakteristik psikolog abad XXI masehi antara lain:

a. Jane Nelsen

Jane Nelsen mempopulerkan pendekatan *Positive Discipline* (Disiplin Positif), dimana pendekatan ini berangkat dari gagasan orang tua dan pengasuh yang memperkuat perilaku baik dan memadamkan perilaku yang tak diinginkan. Disiplin positif juga tidak menyakiti anak secara fisik atau verbal. Pendekatan disiplin positif mengacu pada secara natural seorang anak mengenal mana yang boleh dan tidak untuk dilakukan.²⁴

Secara konsep, disiplin positif merupakan sebuah pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum. Walau tanpa pemberian hukuman, pendekatan disiplin positif bukan pendekatan yang membiarkan atau memberi kebebasan

²³ Pendekatan psikologi adalah cara pandang atau sudut pandang yang digunakan oleh para psikolog untuk memahami perilaku manusia. Lihat: Mirza Hafif, “Pendekatan Psikologi Memahami Perilaku Manusia melalui Berbagai Prespektif” dalam <https://www.kompasiana.com/mirzahafif2750/67344923c925c4072c68e473/pendekatan-psikologi-memahami-perilaku-manusia-melalui-berbagai-prespektif>. Diakses pada 10 Juli 2025.

²⁴ Nesia Amarasthi, “Mengetahui Disiplin Positif yang Tak Menghukum dan Menyakiti Anak secara Verbal atau Fisik,” dalam <https://voi.id/info-sehat/218933/mengetahui-disiplin-positif-yang-tak-menghukum-dan-menyakiti-anak-secara-verbal-atau-fisik>. Diakses pada 13 Mei 2025.

tanpa batas kepada anak, karena dalam pendekatan disiplin positif ada kebebasan namun ada pula pembatasan.

b. Marshall Rosenberg

Komunikasi Tanpa Kekerasan (*Nonviolent Communication/NVC*) adalah sebuah proses komunikasi yang diciptakan oleh psikolog Marshall Rosenberg. Proses ini merupakan kompilasi ide-ide tentang perilaku manusia yang penuh kasih sayang, yang dikemas untuk memenuhi kebutuhan zaman modern. NVC didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi penuh belas kasih menghasilkan hasil yang berbeda dari komunikasi tanpa belas kasih dan bahwa perbedaan ini memiliki dampak signifikan pada tingkat individu dan masyarakat.²⁵

Pendekatan *Nonviolent Communication (NVC)* mengajak orang tua untuk menyampaikan larangan tanpa menyalahkan atau mengancam, melainkan dengan mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan permintaan secara jujur dan empatik. Kalimat negatif seperti ‘jangan’ sering kali ditafsirkan anak sebagai penolakan atau ancaman, sehingga lebih efektif jika diganti dengan ungkapan yang menyatakan kebutuhan orang tua dan mengajak anak bekerja sama.

Dari pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang empatik dan penuh kesadaran lebih efektif dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Alih-alih menggunakan kalimat larangan seperti ‘jangan’, pendekatan *Nonviolent Communication (NVC)* menekankan pentingnya menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara jujur serta mengajak anak untuk memahami dampak dari perilakunya dan mencari solusi bersama. Dengan cara ini, anak tidak hanya merasa dihargai dan didengarkan, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya tanpa merasa terancam atau dipermalukan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan modern yang menekankan penghormatan terhadap martabat anak, penguatan kesadaran diri dan pembentukan relasi yang positif dalam lingkungan keluarga.

²⁵ Joshua Schultz, “Panduan Komunikasi Tanpa Kekerasan Lengkap Anda,” dalam <https://positivepsychology.com/non-violent-communication/#what-is-nonviolent-communication-3-real-life-examples>. Diakses pada 20 Mei 2025.

c. Roslina Verauli

Menurut Roslina Verauli, orang tua boleh mengatakan ‘jangan’ pada anak. Ini khusus untuk hal-hal yang bersifat darurat atau membahayakan diri dan sekitarnya. Misalnya ketika anak mau memegang api atau benda tajam. Meski demikian, penggunaan kata ‘jangan’ tetap memiliki dampak yang kurang diinginkan pada perkembangan anak. Sebisa mungkin orang tua hindari kata tersebut dalam mendidik mereka.²⁶

Dalam wawancaranya dengan Tanoto Foundation, Roslina Verauli menjelaskan bahwa pendekatan *gentle parenting* menekankan pada koneksi emosional antara orang tua dan anak sebelum memberikan koreksi. Ia menyarankan agar orang tua memahami perasaan anak dan menyampaikan arahan dengan cara yang lembut dan penuh empati. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua diajak untuk berdialog dan membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya, bukan dengan hukuman atau larangan keras.²⁷

Berdasarkan perspektif psikolog, praktisi pendidikan atau *parenting* di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai fungsi penggunaan kata ‘jangan’ dan implikasinya dalam pendidikan anak:

a. Memberi batasan yang jelas

Kata ‘jangan’ berfungsi sebagai penanda perilaku yang tidak diinginkan, membantu anak mengenali aturan dan konsekuensi tindakan mereka. Penggunaan yang tepat (dengan nada lembut dan konteks bersahabat) justru memperkuat pemahaman anak tanpa menurunkan kreativitas atau rasa percaya diri.

Oleh karena itu, penggunaan kata ‘jangan’ sebaiknya dilakukan secara bijak, selektif dan proporsional. Dalam konteks ini, larangan perlu dibingkai sebagai bagian dari proses pendidikan yang membimbing, bukan sekadar mencegah. Salah satu bentuk pendekatan yang bijak adalah mengganti larangan dengan ajakan positif.

b. Proteksi dalam situasi berbahaya

²⁶ Badral Rifqi, “Alternatif Kata “Jangan” Saat Mendidik Anak,” dalam <https://www.rri.co.id/kesehatan/695218/alternatif-kata-jangan-saat-mendidik-anak>. Diakses pada 13 Mei 2025.

²⁷ Tanoto Foundation, “Roslina Verauli: Gentle Parents adalah Orang Tua yang Terkoneksi,” dalam https://www.tanotofoundation.org/id/news/roslina-verauli-gentle-parents-adalah-orang-tua-yang-terkoneksi/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 13 Mei 2025.

Dalam keadaan darurat (misalnya anak hendak memegang api atau benda tajam), ‘jangan’ menjadi instruksi protektif yang cepat dan tegas untuk melindungi keselamatan anak.²⁸ Meski demikian, penggunaannya harus dibatasi hanya untuk situasi kritis agar tidak membiasakan anak pada larangan berlebihan.

c. Pengalihan ke pernyataan positif

Disiplin Positif (Jane Nelsen) menyarankan mengganti ‘jangan’ dengan kalimat positif yang langsung mengarahkan pada perilaku yang diharapkan, misalnya “tolong bicara pelan” daripada “jangan berteriak”. Ini memupuk kesadaran tanggung jawab dan menghindari penanaman rasa takut.

d. Komunikasi empatik dan bermakna

Pendekatan *Nonviolent Communication* (Marshall Rosenberg) menekankan bahwa larangan negatif sering ditafsirkan sebagai ancaman. Dengan mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara jujur (daripada hanya berkata ‘jangan’) anak diajak memahami mengapa suatu perilaku perlu diubah, membangun hubungan yang lebih positif.

Komunikasi empatik adalah teori yang dirasa paling relevan untuk diterapkan secara praktis pada proses pelaksanaan parenting. Komunikasi empatik sendiri, pada tataran praktisnya adalah komunikasi yang dibangun atas dasar saling mengerti dan memahami kondisi serta perasaan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.²⁹

e. Mendorong diskusi dan kesadaran risiko

Praktik menunjukkan bahwa daripada langsung melarang, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi tentang risiko suatu tindakan dan menawarkan alternatif. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, kemandirian dan kepercayaan diri anak untuk membuat pilihan yang lebih baik.

Pendekatan yang mengutamakan diskusi ini memungkinkan anak untuk merasa dihargai pendapatnya, sehingga mereka tidak sekadar patuh karena perintah, melainkan memahami alasan di balik suatu larangan. Dengan demikian, anak diajak untuk aktif berpikir dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilakukan.

²⁸ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014, hal. 305.

²⁹ Faisal Muzzammi, “Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak,” dalam *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 118.

Hal ini secara bertahap membangun kesadaran akan risiko tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan yang berlebihan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penggunaan makna larangan ‘jangan’ (lā) dalam QS. Luqman/31:13, 15 dan 18 bukan sekadar pernyataan negatif, melainkan mengandung fungsi edukatif dan spiritual yang mendalam. Para mufassir abad XXI masehi seperti Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan larangan “lā tusyrik billāh” sebagai bentuk perlindungan terhadap akidah dan kezaliman teologis, sementara M. Ali Ash-Shâbûnî menekankan bahwa larangan menyekutukan Allah merupakan fondasi utama dalam pendidikan iman. M. Quraish Shihab menyoroti bahwa bentuk larangan ini selaras dengan prinsip at-takhliyah qabla at-tahliyah (menghilangkan keburukan sebelum menanamkan kebaikan), sehingga kata ‘jangan’ menjadi sarana efektif dalam membentuk pondasi moral dan spiritual anak.
2. Para mufassir tidak menolak penggunaan kata ‘jangan’ dalam mendidik anak. Justru, mereka melihat bahwa larangan seperti “jangan menyekutukan Allah”, “jangan menaati orang tua dalam kesyirikan” dan “jangan berjalan di bumi dengan sombong” merupakan bentuk edukasi integral yang menanamkan akidah, etika sosial dan adab. Semua larangan tersebut disampaikan dalam pendekatan yang penuh hikmah, bukan melalui kekerasan. Meskipun aspek linguistik kata ‘jangan’ tidak dibahas secara eksplisit oleh para mufassir, penekanan mereka pada metode, suasana dan substansi pendidikan memperlihatkan bahwa larangan bisa menjadi alat edukatif yang efektif jika digunakan dengan cara yang tepat.
3. pendekatan psikologis dan parenting modern menunjukkan pandangan yang beragam. Jane Nelsen dari Positive Discipline menyarankan agar kata ‘jangan’ diganti dengan kalimat afirmatif yang mengarahkan anak secara positif, untuk membangun tanggung jawab tanpa rasa takut. Marshall Rosenberg melalui pendekatan Nonviolent Communication (NVC) menekankan pentingnya menyampaikan larangan dalam bentuk ekspresi kebutuhan dan perasaan, bukan ancaman. Roslina Verauli menyatakan bahwa kata ‘jangan’ sebaiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya, "Penggunaan Kata "لا" Bermakna "Jangan" Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 29 No. 2 Tahun 2017.
- Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Saurah At-Tirmidzī, *Sunan At-Tirmidzī*, Kairo: Dar Al-'Alamiyyah, 2013, hlm. 277, no. hadis 1952, bab *Mâ Jâ'a Fî Adab Walad*.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Alma'âniy, "Kamus Arab-Indonesia Online" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%91%D9%85/>, Diakses pada 6 Mei 2025.
- Athiyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Audun Dahl dan Amy Q. Tran, "Vocal Tones Influence Young Children's Responses to Prohibitions" dalam *HHS Public Acces*, No. 152 Tahun 2016.
- Badral Rifqi, "Alternatif Kata "Jangan" Saat Mendidik Anak," dalam <https://www.rri.co.id/kesehatan/695218/alternatif-kata-jangan-saat-mendidik-anak>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Dwi Indah Prastuti, "Hindari Kata 'Jangan': Rahasia Komunikasi Positif dengan Anak" dalam <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/hindari-kata-jangan-rahasia-komunikasi-positif-dengan-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.
- Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)" dalam <https://kbbi.web.id/didik>. Diakses pada 26 Januari 2025.
- Faisal Muzzammi, "Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak," dalam *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Joshua Schultz, "Panduan Komunikasi Tanpa Kekerasan Lengkap Anda," dalam <https://positivepsychology.com/non-violent-communication/#what-is->

-
- nonviolent-communication-3-real-life-examples*. Diakses pada 20 Mei 2025.
- Kholid Syamhudi, "Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf," dalam <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>. Diakses pada 10 September 2024.
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Andak dalam Islam" dalam *Jurnal T.N.* Vol. 1 No. 22 Tahun 2016, hal. 17.
- Mainuddin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" dalam *Jurnal Tajdid* Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Muhammad Alwi HS, "Memahami Kemunculan dan Ragam Metode Tafsir Kontekstual," dalam <https://tafsiralquran.id/memahami-kemunculan-dan-ragam-metode-tafsir-kontekstual/>. Diakses pada 10 Juli 2025.
- Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam*, Palopo Sulawesi Selatan: Read Istitute Press, 2014.
- Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, *Shafwah At-Tafâsîr*, Damaskus: Dâr Al-Qur'an Al-Karîm, 1981, hal. 491.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahîh Al-Bukhâry*, Kairo: Dar Ibn Al-Jauzy, 2010, hlm. 617, no. hadis 5027, bab *Khairukum Man Ta'allama Al-Qur'an Wa 'Allamah*.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Nesia Amarasthi, "Mengenal Disiplin Positif yang Tak Menghukum dan Menyakiti Anak secara Verbal atau Fisik," dalam <https://voi.id/info-sehat/218933/mengenal-disiplin-positif-yang-tak-menghukum-dan-menyakiti-anak-secara-verbal-atau-fisik>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Lihat: Mirza Hafif, "Pendekatan Psikologi Memahami Perilaku Manusia melalui Berbagai Prespektif" dalam <https://www.kompasiana.com/mirzahafif2750/67344923c925c4072c68e473/pendekatan-psikologi-memahami-perilaku-manusia-melalui-berbagai-prespektif>. Diakses pada 10 Juli 2025.
- Tanoto Foundation, "Roslina Verauli: Gentle Parents adalah Orang Tua yang

Terkoneksi,” dalam https://www.tanotofoundation.org/id/news/roslina-verauli-gentle-parents-adalah-orang-tua-yang-terkoneksi/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 13 Mei 2025.

Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-‘Aqîdah wa Asy-Syarîah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2005